

**PERANAN VARIABEL DEMOGRAFIS, PEMILIKAN ASET, DAN
AKSESIBILITAS TERHADAP LAHAN PADA KESETUJUAN PERAMBAH
PADA RENCANA PENGEMBANGAN HUTAN KEMASYARAKATAN: STUDI
DI KHP SELAGAI LINGGA LAMPUNG TENGAH**

*The Level of Encroachers's Acceptance on Community Forest Development
Plan: Study at Selagai Linggai Forest Management Unity Regency Central
Lampung-Indonesia*

Christine Wulandari¹⁾, Samsul Bakri,^{1*)} Melya Riniarti¹⁾, dan Hendika Jaya Putra ²⁾,

¹⁾Dosen Magister Ilmu Lingkungan dan Magister Ilmu Kehutanan Universitas Lampung

²⁾ Alumni Magister Ilmu Lingkungan Universitas Lampung dan Staf Dinas Kehutanan
Kabupaten Lampung Tengah

ABSTRACT. *In order to avoid conflicts the acceptance of squatters on planning establishment for community forest (HKm). This research was conducted to determine the role of variables of demographic, asset ownership, and encroached land accessibility on the encroacher's acceptance. It carried out at KPH Selagai Lingga Register 39 Central Lampung Regency. Semi-structured interviews were conducted on 96 randomly selected squatters. The Ordinal Loglinear Postulate Model is applied at an accuracy rate of 95%. The response variables were scored 1, 2, 3, and 4 which indicated the responses were disagree, hesitate, agree and strongly agree. There are 13 predictor variables: age (years), number of dependents (live), education (junior high school graduation versus not), income (Rp million/year), type of crop (coffee versus others), side business (have versus not), residence (inside versus outside the area), ethnicity (Javanese versus others), area of cultivation (ha), HP ownership (owned versus not), motorized vehicle (owned versus not), distance of land to nearest settlement and main access to land. Optimization parameters using Minitab 16. The results of this study indicate that the level of agreement: [a] will increase significantly if, (i) the age of 1 year is 1.07 times older than the original; (ii) revenue of IDR 1 million to be 1.09 times higher; (iii) living in the area 6.94 higher than outside the area; and (iv) having HP becomes 4.91 times compared to those who don't and significantly reduced if the number of dependents is more than 1 person, which is only 0.32 times the original.*

Keywords : *HKm Planning; Land resource conflict; Register 39; dan Ordinal loglinear*

ABSTRAK. Tingkat kesetujuan para perambahan penting dipetakan bagi keberhasilan perencanaan pengembangan Hutan Kemasyarakatan (HKm) agar konflik dapat dihindari. Dengan tujuan untuk menetapkan besarnya pengaruh kelompok variabel demografis, kepemilikan aset, dan aksesilitas lahan rambahan terhadap tingkat kesetujuan tersebut, dilakukan di KPH Selagai Lingga Register 39 Kabupaten Lampung Tengah. Wawancara semi terstruktur dilakukan terhadap 96 perambah yang ditarik secara acak. Postulat *Ordinal Loglinear Model* diterapkan pada level ketelitian 95%. Variabel respon diskor 1, 2, 3, dan 4, yang menunjukkan respon *tidak setuju, ragu-ragu, setuju* dan *sangat setuju*. Ada 13 variabel prediktor yang diuji: umur (tahun), jumlah tanggungan (jiwa), pendidikan (lulus SMP versus tidak), pendapatan (Rp juta/tahun), jenis tanaman (kopi versus lainnya), usaha sampingan (punya versus tidak), tempat tinggal (dalam versus luar kawasan), etnis (Jawa versus lainnya), luas garapan (ha), kepemilikan HP (punya versus tidak), kendaraan bermotor (punya versus tidak), jarak lahan ke pemukiman terdekat dan ke akses utama keluar lahan. Optimasi parameter menggunakan Minitab 16. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesetujuan: [a] akan meningkat secara nyata jika, (i) umurnya 1 tahun lebih tua akan menjadi 1,07 kali semula; (ii) pendapatannya Rp 1 juta lebih besar akan menjadi 1,09 kali semula; (iii) tinggal dalam kawasan 6,94 lebih tinggi dari pada yang di luar Kawasan; dan (iv) punya HP menjadi 4,91 kali dibanding yang tidak punya serta [b] menurun secara nyata jika jumlah tanggungannya lebih banyak 1 jiwa yaitu menjadi hanya 0.32 kali semula. Temuan ini dapat dipedomani untuk rencana pengembangan HKm di KPH lainnya dengan menggunakan variabel yang sama.

Kata Kunci: Perencanaan HKm; Konflik SDH; Register 39; dan Ordinal loglinear

Penulis untuk korespondensi, surel: samsul.bakri@fp.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Konflik lahan dan Sumber Daya Alam (SDA) di Indonesia, terus meningkat dari waktu ke waktu menjadi indikasi reforma agraria belum berjalan secara baik. Sumber Daya Hutan (SDH) yang banyak dikonsesikan kepada pihak HPH secara kenyataannya terbuka untuk siapa saja, artinya sekalipun secara *de jure* dikuasai tetapi pemegang hak tidak mampu untuk mengeksklusifkan pihak lain akibat dari keterbatasan sumberdaya untuk pengamanan. Akibatnya masyarakat yang notabene tidak punya lahan yang cukup untuk bertahan hidup subsisten terdorong melakukan perambahan. Karena hutan dipandang sebagai suatu *common pool resources*, maka masyarakat punya kebebasan untuk mengakses dan melakukan perambahan yang pengelolaannya dengan caranya sendiri, tanpa mengikuti standar teknis yang baik. Walaupun sebagian memang ada secara arif dalam melakukan pengelolaan, namun pada umumnya tidak. Dalam terminologi Garret Hardin (1968 dikutip Frischmann et al, 2019), ketidak-arifan dalam pengelolaan sumberdaya tersebut akan mengarah kepada suatu situasi *tragedy of the common*. Demikian pula hutan lindung yang penyelenggaraannya berada pada otoritas publik, yang ketika sebelum diberlakukan Undang-Undang otonomi daerah kewenangan penyelenggaraannya berada di pemerintah pusat telah menyebabkan kerusakan SDH dan kerusakan lingkungan seperti banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau, serta rusaknya keanekaragaman hayati.

Adanya skema pengembangan Hutan Kemasyarakatan (HKm) merupakan salah satu solusi yang ditawarkan pemerintah di sektor kehutanan, yang sekaligus merupakan harapan bagi pemulihan kerusakan lingkungan terutama sekali di kawasan hutan lindung. Selain itu skema Hkm juga merupakan harapan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat yang sejalan dengan perbaikan fungsi lindung kawasan hutan. Demikian juga di Kawasan Register 39 Kabupaten Lampung Tengah masih terdapat beberapa area pengelolaan hutan oleh masyarakat yang belum memiliki Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUPHKm), area tersebut dikelola oleh Kelompok Wana

Marta 1 sampai dengan Wana Marta 7, Kelompok Lebuay, dan Kelompok Bantul dengan total luas lahan garapan hampir mencapai 4000 ha yang dikelola oleh 2.198 KK (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Lampung Tengah, 2014).

Penerapan HKm sangat diperlukan di wilayah tersebut, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui pemanfaatan sumber daya hutan secara optimal, adil dan berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian fungsi hutan dan lingkungan hidup. Hutan berpengaruh terhadap faktor lingkungan yaitu iklim, tanah dan air. Apabila hutan tidak dipertahankan atau dilestarikan fungsi perlindungan hutan terhadap tanah akan hilang sehingga akan terjadi erosi bahkan longsor seperti yang banyak terjadi sekarang ini bila musim hujan datang. Erosi akan semakin besar dengan besarnya intensitas hujan serta makin curam dan panjangnya lereng. Akibat adanya erosi kesuburan tanah akan berkurang karena lapisan atas sudah terkikis dan terbawa oleh air sehingga akan menurunkan produksi tanaman dan pendapatan petani (Auliya, 2020). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi stakeholder dalam penerapan HKm di wilayah tersebut, karena dukungan masyarakat ikut menentukan keberhasilan program tersebut. Masyarakat dengan kondisi demografi, sosial budaya, properti yang dimiliki dan aksesibilitas yang berbeda tentunya akan memberikan tanggapan, penilaian dan persepsi yang berbeda terhadap penerapan HKm.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan Lokasi penelitian berada di kawasan Register 39 Kabupaten Lampung Tengah dalam bulan Januari 2015. Secara khusus di wilayah kelompok Wana Marta 1 sampai dengan Wana Marta 7, Kelompok Lebuay dan Kelompok Bantul dengan luas total area pengelolaan hampir mencapai 4000 ha dan jumlah pengelola sebanyak 2.198 KK. Teknik pengumpulan data dalam studi ini dilakukan survai melalui wawancara secara semi terstruktur menggunakan kuisner. Jumlah sampel diambil dengan Metode Slovin (Asra dan Prasetyo 2015) dengan rumus $n = N / (1 + Ne^2)$. Sehingga didapat jumlah responden sebanyak $= 2198 / (1 + 2198 \cdot 0,10^2) = 96$ orang (dibulatkan).

Analisis Data

Analisis data dilakukan statistik deskriptif dan statistic inferensial. Secara rinci diuraikan pada bagian berikut.

a. Deskriptif Karakteristik Responden

Karakteristik responden dideskriptifkan secara kualitatif yang berupa uraian data yang diperoleh dari penelitian lapangan yang kemudian akan dikemukakan dalam bentuk tabel beserta penyelesaiannya. Cara penggolongan data pada tabel tersebut dengan menggunakan rumus Interval (Yusoff, and Janor, 2014) sebaai berikut.

$$I = \frac{(NT - NR)}{K}$$

Keterangan :

NT : Nilai Tertinggi
NR : Nilai Terendah
K : Kategori
I : Interval

b. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistic inferensial dalam penelitian ini digunakan postulat

$$[Y]_i = e^{-Q}$$

$$Q = \beta_{01} + \beta_{02} + \beta_{03} + \beta_1[UMR]_i + \beta_2[JAK]_i + \beta_3[PDK]_i + \beta_4[PDT]_i + \beta_5[JT]_i + \beta_6[US]_i + \beta_7[TT]_i + \beta_8[SK]_i + \beta_9[LL]_i + \beta_{10}[HP]_i + \beta_{11}[KDR]_i + \beta_{12}[JUA]_i + \beta_{16}[JKP]_i + \xi_i$$

Dalam ungkapan tersebut β_{01} , β_{02} , dan β_{03} adalah intersep. Adapun β_1 , sampai β_{16} adalah parameter model untuk setiap variabel predictor dan ξ_i adalah error atau galat terhadap model. Sedangkan symbol lainnya adalah symbol ke 13 variabel predictor seperti dinyatakan dalam Tabel 1 tersebut. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dapat diungkapkan sebagai berikut:

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_{13} = 0$ (Tidak ada satu pun variabel yang diteliti yang

Ordinal Logistic Regression. Variabel independen atau variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik para perambah hutan berdasarkan faktor demografik, faktor sosial budaya, faktor properti dan faktor aksesibilitas. Sedangkan variabel dependen atau variabel respon adalah persepsi [Y] yang dinyatakan dalam 4 katagori yaitu 1, 2, 3, dan 4 yang berturut-turut mewakili respon *tidak setuju*, *ragu-ragu*, *setuju*, dan *sangat setuju*. Adapun variabel respon yang terdiri dari kelompok variabel dari [a] Demografis, [b] Properti dan [c] Aksesibilitas. Ketiga kelompok ini yang dapat didekomposisi menjadi 13 variabel predictor yang independen. Secara rinci ke 13 variabel prediktor ini, simbol, skala data yang digunakan, satuan dan cara pemberian skornya disajikan kedalam Tabel 1.

Sebagai konsekuensi dari variabel respon [Y] yang mempunyai keragaman respon berupa data ordinal (1 sampai 4) tersebut maka untuk melakukan penyidikan pengaruh ke 13 variabel prediktornya tersebut maka perlu diterapkan postulat *loglinear ordinal model*. Secara matematik dapat diungkapkan sebagai berikut;

berpengaruh secara nyata terhadap tingkat kesetujuan rencana pengembangan HKm).

$H1$: $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \dots, \neq \beta_{13} \neq 0$ (Paling sedikit ada satu variabel yang diteliti yang berpengaruh Secara nyata terhadap tingkat kesetujuan rencana pengembangan HKm).

Optimasi parameter model digunakan Minitab 16 untuk tingkat kepercayaan 95%.

Tabel 1. Variabel Prediktor, Simbol, Skala Data, Satuan dan Pemberian Skoranya

Variabel Prediktor	Simbol	Skala Data	Satuan	Skoring
[a] Demografis				
1. Umur	[UMR]	Bil. Bulat	tahun	Sesuai umur
2. Juml. Anggota Keluarga	[JAK]	Bil. Bulat	Jiwa	Sesuai banyaknya anggota
3. Pendidikan KK	[PDK]	Biner	tanpa	1 jika lulus SMP, 0 Jika tidak
4. Pendapatan/tahun	[PDT]	Rasio	Rp juta	Sesuai pendapatan per KK
5. Jenis Tanaman Nirkayu	[JT]	Biner	tanpa	1 jika kopi, 0 lainnya
6. Usaha Sampingan	[US]	Biner	tanpa	1 jika ada, 0 jika tidak
7. Tempat Tinggal	[TT]	Biner	tanpa	1 jika dalam Kawasan, 0 di luar
8. Suku Bangsa	[SK]	Biner	tanpa	1 Jika Jawa, 0 lainnya
[b] Properti				
9. Luas Lahan Garapan	[LL]	Rasio	ha	Sesuai luasannya
10. Kepemilikan HP	[HP]	Biner	tanpa	1 jika punya, 0 jika tidak
11. Kendaraan bermotor	[KDR]	Biner	tanpa	1 jika punya, 0 jika tidak
[c] Aksesibilitas				
12. Jarak Lahan ke Akses Utama	[JAU]	Rasio	Km	Sesuai jaraknya
13. Jarak Lahan ke Pemukiman	[JKP]	Rasio	Km	Sesuai jaraknya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Masyarakat Perambah

Dari hasil olah data diketahui bahwa sebaran umur terbanyak pada rentang 32-37 tahun (27,1%). Luas lahan yang dimiliki oleh responden terbanyak pada kisaran 2 hektar (50%), dengan pendapatan responden pada rentang Rp.5.000.000,- sd Rp 11.000.000,- (46,9%). Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan terletak pada kisaran 3 sd 4 orang (54,2%). Jarak menuju jalan akses pada kisaran 5-6 km (37,5%) dan jarak menuju jalan kampung pada jarak 8 km memiliki tempat terbanyak (37,5%). Masyarakat yang memilih jenis tanaman kopi sebanyak 28,1% dari keseluruhan responden sisanya menanam kayu-kayuan dan lainnya. Dari tingkat pendidikan yang ada 58,3% perambah memiliki pendidikan SMP. Dapat dilihat juga bahwa responden didominasi suku Jawa sebanyak 89,6%. Perambah yang memiliki usaha sampingan hanya 21,9%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat bergantung pada sektor kehutanan. Kepemilikan HP dan kendaraan

Adapun pengaruh positif dan negatifnya serta besar pengaruh masing-masing

hampir di miliki oleh seluruh responden yaitu 84,4% dan 90,6%. Hanya terdapat 36,5% responden yang bertempat tinggal didalam kawasan hutan. Hal ini menunjukkan pemahaman mengenai tidak diperkenankannya bermukim di kawasan sudah mereka laksanakan.

Pemodelan Persepsi terhadap HKm

Hasil analisis regresi Log-Likelihood = - 82,875 dengan Uji Gald = 72,859 dan $P_value = 0,000$. Nilai uji gald tergolong besar dan ini bersesuaian dengan P_value yang dihasilkan yang mempunyai makna bahwa variabel respon atau jawaban dari KK responden (Y) dapat secara baik diprediksi atau diduga berdasarkan ke 13 variabel tersebut. Dengan melihat P_value nya yaitu = 0,000 (< 5%). Maknanya bahwa kalau ada 100 KK yang mau diduga respon atau jawaban atas pertanyaan tentang kesetujuan pada program HKm yang ditawarkan dapat diprediksi dengan menggunakan ke 13 variabel tadi maka akan didapat sebanyak 100 yang diprediksi secara tepat. Artinya model yang diuji dapat dipandang handal dalam prediksi calon peminat HKm.

variabel penjelas ataupun variabel prediktor terhadap respon jawaban dari KK yang akan

diprediksi untuk masing-masing variabel penjelas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Optimasi Parameter Model yang Berperan terhadap Kesetujuan Rencana Pengembangan HKm

Predictor	Coefficient	$=\beta_n$	SE Coef.	Z	P	Odds Ratio
- Const(1)	-10,32250	$=\beta_{01}$	2,57110	-4,01	0,000	-
- Const(2)	-9,74364	$=\beta_{02}$	2,54314	-3,83	0,000	-
- Const(3)	-7,29915	$=\beta_{03}$	2,45747	-2,97	0,003	-
1. [UMR]	0,0661604	$=\beta_1$	0,029277	2,26	0,024	1,07
2. [JAK]	0,0022087	$=\beta_2$	0,179780	0,01	0,990	1,00
3. [PDK]	0,1241480	$=\beta_3$	0,483268	0,26	0,797	1,13
4. [PDT]	0,0846601	$=\beta_4$	0,028083	3,01	0,003	1,09
5. [JT]	-1,1266200	$=\beta_5$	0,506874	-2,22	0,026	0,32
6. [US]	-0,5687870	$=\beta_6$	0,588431	-0,97	0,334	0,57
7. [TT]	1,9367200	$=\beta_7$	0,603539	3,21	0,001	6,94
8. [SK]	0,4209520	$=\beta_8$	0,768712	0,55	0,584	1,52
9. [LL]	-0,0012857	$=\beta_9$	0,355954	0,00	0,997	1,00
10. [HP]	1,5903500	$=\beta_{10}$	0,698609	2,28	0,023	4,91
11. [KDR]	1,1065900	$=\beta_{11}$	0,811793	1,36	0,173	3,02
12. [JUA]	0,2359790	$=\beta_{12}$	0,203484	1,16	0,246	1,27
13. [JKP]	0,0542636	$=\beta_{13}$	0,215034	0,25	0,801	1,06

Log-Likelihood=-82,875; Test that all slope are zero G=72,859; DF 13; Pvalu=0,000

Hasil Optimasi Variabel Pengujian terhadap Persepsi

Setelah dilakukan tabulasi terhadap kuesioner responden didapat data tentang kesetujuan rencana pengembangan HKm yaitu sangat setuju 31 responden (32,3%), setuju 33 responden (34,4%), ragu-ragu 5 responden (5,2%), dan tidak setuju 27 responden (28,1%). Rincian ini belum dapat menggambarkan hubungan kausalitas antara tingkat kesetujuan ini dengan 13 variabel yang diuji dalam penelitian ini. Untuk itu, berdasarkan hasil Uji Z tersebut (Tabel 2) maka perlu diajukan interpretasinya secara lebih rinci.

Pengaruh Kelompok Variabel Demografi

Ada 8 variabel dari kelompok ini yang diuji pengaruhnya terhadap tingkat kesetujuan responden terhadap rencana pengembangan HKm. Masing-masing pengaruhnya dibahas secara rinci pada bagian berikut.

Pengaruh Umur

Variabel umur berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat kesetujuan terhadap rencana pengembangan HKm sebagaimana dicerminkan dari nilai P pada tabel yaitu 0,024 (< 5%), yang berarti bila ada 100 responden yang mau diduga respon atau jawaban atas pertanyaan tentang kesetujuan pada program HKm yang ditawarkan dapat diprediksi dengan menggunakan variabel umur maka akan didapat sebanyak 97 yang diprediksi secara tepat dan sebanyak 3 responden meleset. Nilai koefisien 0,0661604 positif dan *Odds Ratio* 1,07 yang bermakna jika umur bertambah 1 tahun maka peluang akan meningkat menjadi 1,07 kali semula baik dari yang tidak setuju menjadi ragu-ragu, dari yang ragu-ragu menjadi setuju, dari yang setuju menjadi sangat setuju. Hal ini bisa terjadi karena semakin bertambahnya umur maka semakin bertambah pengalaman yang diperoleh responden.

Temuan ini sejalan dengan Harahap (2019) yang menyatakan bahwa umur seseorang biasanya menentukan kemampuannya dalam melakukan aktifitas serta kematangan dalam perbuatan atau

tindakan. Hal ini berarti semakin tinggi umur semakin baik persepsinya (Rahayu, 2010 dan Udayani dkk, 2017). Dari penelitian ini perambah paling banyak berumur 32-37 tahun yang berarti banyak perambah di usia produktif menggantungkan hidupnya dari hasil hutan. Chamdi (2003 dalam Sagita dkk, 2019) mengemukakan bahwa usia produktif 20–45 tahun masih memiliki semangat yang tinggi dan mudah mengadopsi hal-hal baru. Temuan ini patut menjadi pertimbangan para perencana pembangunan kehutanan khususnya yang bertalian dengan pengembangan HKm atau *social forestry* lainnya terutama dalam hal rekrutmen calon peminat peserta HKm agar

Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga

Variabel jumlah anggota keluarga memiliki nilai *P_value* 0,990 ($>5\%$) yang artinya tidak berpengaruh nyata terhadap persepsi dengan nilai koefisien 0,0022087 positif dan *Odds Ratio* 1,00. Hal ini berarti semakin bertambah jumlah anggota keluarga maka semakin besar kebutuhan hidup keluarga tersebut sehingga keinginan untuk mengikuti program HKm semakin besar. Pada penelitian ini jumlah anggota keluarga tertinggi berjumlah 3-4 orang. Menurut penelitian Rahayu (2010) Jumlah keluarga berpengaruh positif artinya semakin banyak jumlah keluarga maka sikapnya semakin tinggi.

Pengaruh Pendidikan

Seperti yang diungkapkan oleh Rusyana dkk, (2020), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan memiliki kecenderungan semakin mudah menerima respon terhadap perubahan-perubahan. Walaupun begitu dalam penelitian ini menemukan fenomena yang berbeda. Variabel pendidikan tidak berbeda nyata sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *P_value* 0,797 ($>5\%$) dan memiliki nilai koefisien 0,124148 positif dan *Odds Ratio* 1,13 yang bermakna jika pendidikan semakin meningkat maka peluang persepsi akan meningkat menjadi 1,13 kali semula baik dari yang tidak setuju menjadi ragu-ragu, dari yang ragu-ragu menjadi setuju, dari yang setuju menjadi sangat setuju. Hal ini bisa terjadi karena semakin bertambahnya pendidikan maka semakin bertambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang diperoleh responden sehingga semakin memahami arti pentingnya peningkatan kesejahteraan yang diiringi

dengan upaya konservasi melalui pengembangan HKm.

Pada Penelitian ini sebanyak 58,3% perambah berpendidikan SMP, yang tentunya hal ini sesuai dengan program pendidikan pemerintah wajib belajar 9 tahun. Tingkat pendidikan masyarakat mempengaruhi cara berfikir seseorang dalam menganalisis suatu masalah dan mengambil suatu keputusan atau kebijakan. Bagi para perancang pembangunan kehutanan, nampaknya tidak perlu melakukan deskriminasi berdasarkan tingkat pendidikan dalam melakukan perekrutan calon peserta HKm jika memang dalam wilayah kerjanya tidak ditemukan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari SMP. Namun perlu penelitian lebih lanjut jika ditemukan lulusan SLA ke atas dalam jumlah yang cukup signifikan.

Pengaruh Pendapatan

Dalam penelitian ini variabel pendapatan memberikan pengaruh sangat nyata terhadap persepsi terhadap rencana pengembangan HKm sebagaimana dicerminkan dari nilai *P* pada tabel yaitu 0,003 ($< 5\%$) dengan nilai koefisien 0,0846601 positif dan *Odds Ratio* 1,09. Pada penelitian ini pendapatan masyarakat yang lebih dari Rp.11.000.000/tahun sebanyak 74% sementara dibawah Rp.11.000.000 /tahun sebanyak 26% artinya pendapatan masyarakat dari hasil hutan tergolong tinggi. Berdasarkan data BPS (2014) garis kemiskinan untuk Provinsi Lampung daerah pedesaan Rp.3.693.816/tahun. Menurut Rahayu (2010) dalam penelitiannya yang mengatakan semakin tinggi pendapatan maka persepsinya terhadap hutan semakin baik. Pendapatan, dengan demikian, perlu menjadi bahan pertimbangan dalam proses perekrutan calon peserta HKm.

Pengaruh Jenis Tanaman Nirkayu

Variabel jenis tanaman nirkayu yang diusahakan berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat kesetujuan terhadap rencana pengembangan HKm sebagaimana dicerminkan dari nilai *P* pada tabel yaitu 0,026 ($< 5\%$) dengan nilai koefisien -1,12662 negatif dan *Odds Ratio* 0,32 yang bermakna bahwa jika yang menanam jenis tanaman kopi bertambah 1 orang maka peluang berkurang menjadi 0,32 kali semula dari yang sangat setuju menjadi setuju, dari yang setuju menjadi ragu-ragu, dari yang

ragu-ragu menjadi tidak setuju. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat yang menanam kopi merasa khawatir untuk mengikuti program HKM karena ada ketentuan bahwa dalam HKM diharuskan untuk menanam jenis kayu-kayuan sebanyak 60% dan tanaman MPTS 40% dan kopi tidak termasuk didalamnya. Biasanya petani melaksanakan budidaya pohon-pohon pada lahan milik individual dan tidak bersedia melaksanakannya pada lahan komunal atau lahan negara karena lahan milik memberikan jaminan lebih pasti untuk memperoleh manfaat dari pada lahan komunal atau lahan negara (Suharjito, 2012).

Pengaruh Sumber Pendapatan Lain

Variabel usaha sampingan memiliki nilai koefisien -0,568787 negatif dan *Odds Ratio* 0,57 yang bermakna jika orang yang memiliki usaha sampingan bertambah 1 orang maka peluang akan menurun menjadi 0,57 kali semula baik dari yang sangat setuju menjadi setuju, dari yang setuju menjadi ragu-ragu, dari yang ragu-ragu menjadi tidak setuju. Hal ini bisa terjadi karena semakin banyak orang yang memiliki usaha sampingan maka ketergantungan akan hutan sebagai pemenuh kebutuhan hidup tidak tinggi lagi. Menurut Xiangzhi et al (2020) secara sederhana dikatakan bahwa pendapatan rumah tangga dapat berasal dari satu atau lebih macam sumber pendapatan. Sumber pendapatan tersebut memberikan kontribusi yang berbeda-beda terhadap total pendapatan rumah tangga. Pada penelitian ini variabel usaha sampingan tidak berpengaruh nyata sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *P_value* 0,334 (>5%) hal ini bisa dilihat hanya 21,9% saja yang memiliki usaha sampingan. Berdasarkan temuan ini berarti para perencana pembangunan HKM tidak penting untuk mempertimbangkan ada-tidaknya sumber pendapatan lain. Walaupun begitu perlu berhati-hati ketika sumber-sumber pendapatan lain berkembang secara nyata, variabel ini bisa sangat mungkin akan berubah pengaruhnya. Jika begitu, maka sangat penting untuk dilakukan lebih lanjut agar perencanaan pengembangan HKM dapat dirancang secara lebih teliti.

Pengaruh Variabel Tempat Tinggal

Dalam penelitian ini variabel tempat tinggal juga dibuktikan berpengaruh sangat nyata terhadap tingkat kesetujuan terhadap

rencana pengembangan HKM sebagaimana dicerminkan dari nilai *P_value* pada tabel yaitu 0,001(< 5%) dengan nilai koefisien 1,93672 positif dan *Odds Ratio* 6,94. Artinya permabah yang tinggal di dalam kawasan lebih kuat kesetujuannya. Hal ini bisa terjadi mungkin karena masyarakat yang tinggal di dalam kawasan adalah masyarakat yang sangat bergantung pada hutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mereka lebih menginginkan legalitas dalam bentuk ijin pengelolaan. Dengan car aitu mereka merasa akan lebih aman akan hak yang bakal dimiliki ketika menjadi anggota HKM kelak.

Berkaitan dengan temuan ini, jika kita melihat kembali beberapa definisi didalam Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 88 (2014) istilah masyarakat setempat adalah kesatuan sosial yang terdiri dari warga Negara Republik Indonesia yang tinggal di dalam dan/atau di sekitar hutan, yang bermukim di dalam dan/atau di sekitar kawasan hutan yang memiliki komunitas sosial dengan kesamaan mata pencaharian yang bergantung pada hutan dan aktivitasnya dapat berpengaruh terhadap ekosistem hutan. Aspek ini senada dengan pengertian HKM itu sendiri, dimana HKM adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat. Dalam konteks temuan penelitian ini, maka berarti dapat menjadi landasan yang kuat dalam mengambil keputusan untuk menguntakan untuk merukrut masyarakat peramabahn yang tempat tinggalnya di dalam Kawasan. Keuntungan lain yang dapat diperoleh adalah pada pengaturan dan pengendalian dalam perilaku para anggota HKM praktek pengelolaan hutan sehari-hari.

Pengaruh Etnis

Menurut Xiangzhi dkk (2020) persepsi juga dipengaruhi faktor sosial budaya dan sosial ekonomi seperti pendidikan lingkungan tempat tinggal, suku bangsa dan lainnya. Namun demikian pengaruh etnis tidak nampak berpengaruh terhadap tingkat kesetujuan dalam rencana pengembangan. Dalam penelitian ini, variabel etnis suku bangsa memiliki nilai nilai *P_value* 0,584 (>5%) yang artinya tidak berpengaruh nyata terhadap persepsi dengan nilai koefisien 0,420952 positif dan *Odds Ratio* 1,52 yang bermakna jika jumlah suku jawa bertambah 1 orang maka peluang akan meningkat menjadi 1,52 kali semula baik dari yang

tidak setuju menjadi ragu-ragu, dari yang ragu-ragu menjadi setuju, dari yang setuju menjadi sangat setuju. Hal ini bisa terjadi karena sebagian besar responden di wilayah tersebut adalah suka Jawa (89,6%). Masyarakat suku Jawa adalah kelompok suku yang lebih mudah menerima terhadap perubahan dan hal-hal baru serta mencoba hal-hal baru sehingga semua program pemerintah akan terlaksana dengan baik jika masyarakatnya banyak beretnis Jawa (Yanti dkk, 2012).

Pengaruh Kelompok Variabel Properti

Tiga variabel yang diuji dalam penelitian ini meliputi luas penguasaan lahan Garapan, kepemilikan kendaraan bermotor, dan kepemilikan HP perlu dibahas lebih rinci.

Luas Lahan Garapan

Dalam temuan penelitian ini, variabel luas lahan garapan memiliki nilai P_value 0,997 ($>5\%$) yang berarti tidak berpengaruh nyata dengan nilai koefisien -0,0012857 negatif dan *Odds Ratio* 1,00. Hal ini bisa terjadi karena terdapat pembatasan luas lahan garapan pada pengembangan HKm yaitu 2 Ha/Orang. Pada penelitian ini sebanyak 40,6% perambah memiliki luas lahan diatas 2 hektar. Sehingga ada unsur kekhawatiran jika menyetujui HKm maka luas lahan garapan yang telah mereka kelola sebelum diterbitkan ijin akan menjadi berkurang apalagi sebelumnya masyarakat perambah mendapatkan lahan garapan dengan cara membeli dari pihak lain. Sebagaimana disampaikan pula oleh Umroni (2010) yang mengatakan bahwa bagi masyarakat perdesaan luas pemilikan lahan mencerminkan tingkat kesejahteraan mereka karena hal tersebut akan menentukan besarnya pendapatan rumah tangga. Menurut penelitian Rahayu (2010) menyebutkan bahwa karakteristik responden berupa luas lahan berpengaruh signifikan pada persepsi dan sikap kesejutan.

Pengaruh Kepemilikan HP

Dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa variabel kepemilikan HP berpengaruh sangat nyata terhadap persepsi terhadap rencana pengembangan

HKm sebagaimana dicerminkan dari nilai P_value pada Tabel 2 yaitu 0,023 ($< 5\%$), dengan nilai koefisien 1,59035 positif dan *Odds Ratio* 4,91. Pada Penelitian ini perambah yang memiliki Hp sebesar 84,4%. Sehingga semakin bertambahnya orang yang memiliki HP maka semakin mudah komunikasi dilakukan dan mempercepat proses transfer informasi mengenai HKm. Hal ini menunjukkan telpon genggam merupakan penunjang untuk mendapatkan informasi dan komunikasi di daerah pedesaan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang tinggal di pedesaan secara signifikan (Fathoni, 2010).

Pengaruh Kepemilikan Kendaraan Bermotor

Hasil uji pengaruh kepemilikan kendaraan bermotor berpengaruh positif namun tidak berbeda nyata sebagaimana ditunjukkan oleh nilai P_value 0,173 ($>5\%$) dan memiliki nilai koefisien 1,10659 positif dan *Odds Ratio* 3,02. Dari data jumlah perambah yang memiliki kendaraan sebesar 90,6%. Hal ini bisa terjadi karena dengan memiliki kendaraan maka mobilitas menjadi lebih mudah hal ini mendukung percepatan mobilisasi dalam penerimaan informasi mengenai HKm. Bagi masyarakat pedesaan, alat transportasi akan terasa sangat penting untuk menghubungkan mereka ke kota atau ke daerah lain dalam memenuhi segala kebutuhannya.

Pengaruh Kelompok Variabel Aksesibilitas

Ada 2 variabel yang diuji untuk kelompok ini, yaitu jarak lahan garapan sampai ke akses utama keluar lahan dan jarak lahan Garapan ke pemukiman terdekat. Untuk itu perlu dibahas tersendiri.

Pengaruh Jarak ke Akses Utama Keluar lahan

Variabel jarak ke jalan akses tidak berpengaruh nyata sebagaimana ditunjukkan oleh nilai P_value 0,246 ($>5\%$) dengan nilai koefisien 0,235979 positif dan *Odds Ratio* 1,27 yang bermakna jika semakin jauh jarak ke jalan akses maka peluang akan meningkat menjadi 1,27 kali semula baik dari yang tidak setuju menjadi ragu-ragu, dari yang ragu-ragu menjadi setuju, dari yang setuju menjadi sangat setuju. Hal ini bisa terjadi karena dengan jauhnya jarak ke jalan akses mempersulit

masyarakat luar yang bukan pengelola untuk dapat masuk dan mengganggu lahan kelola mereka, sehingga dengan adanya HKm memberikan jaminan pada masyarakat bahwa pengelolaan lahan hanya kepada mereka yang mendapatkan izin yang dapat masuk dan mengelola lahan tersebut. Menurut Riyadi (2014) Akses yang tinggi dalam kawasan berupa jalan aspal mendorong tingginya gangguan berupa *illegal logging* dan pemukiman liar.

Pengaruh Jarak Lahan ke Pemukiman Terdekat

Ternyata variabel ini tidak berbeda nyata sebagaimana ditunjukkan oleh nilai *P_value* 0,801 (>5%) dengan nilai koefisien 0,0542636 positif dan *Odds Ratio* 1,06 yang bermakna jika semakin jauh jarak ke jalan kampung maka peluang akan meningkat menjadi 1,06 kali semula baik dari yang tidak setuju menjadi ragu-ragu, dari yang ragu-ragu menjadi setuju, dari yang setuju menjadi sangat setuju. Hal ini bisa terjadi karena dengan jauhnya jarak ke jalan kampung mempersulit masyarakat untuk memasarkan hasil hutan non kayu yang mereka kelola, dengan penerapan HKm mereka mengharapkan akan membantu mempermudah hal tersebut melalui fasilitasi-fasilitasi yang diterapkan program tersebut. Menurut Umroni (2010) Kelebihan skema HKm adalah adanya kewajiban pemerintah dalam memberikan fasilitasi kepada masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan yang dapat dibuat dari penelitian ini adalah bahwa tingkat kesetujuan para perambah hutan terhadap rencana pengembangan HKm: [a] akan meningkat secara nyata jika, (i) umurnya 1 tahun lebih tua yaitu akan menjadi 1.07 kali semula; (ii) pendapatannya Rp 1 juta lebih besar akan menjadi 1,09 kali semula; (iii) tinggal dalam kawasan 6.94 lebih tinggi dari pada yang di luar kawasan; dan (iv) punya HP menjadi 4.91 kali dibanding dengan yang tidak punya serta [b] menurun secara nyata yang jika jumlah tanggungannya tiap bertambah 1 jiwa yaitu menjadi hanya 0.32 kali semula

Saran

Adapun saran yang secara realistis penting untuk diajukan paling tidak ada 2 yaitu: [a] Temuan ini dapat dipedomani untuk rencana pengembangan HKm di KPH lainnya dengan menggunakan variabel, dan [b] melakukan penelitian di KPH lain khususnya yang akan melakukan pengembangan HKm ataupun perhutanan social lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asra, A. dan A. Prasetyo 2015. Pengambilan Sampel dalam Penelitian Survei. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Badan Pusat Statistika, 2014. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, Garis Kemiskinan, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1), dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Menurut Provinsi 2013-2014. Jakarta.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Lampung Tengah, 2014. Rehabilitasi Hutan dan Lahan Register 39 Kota Agung Utara Kabupaten Lampung Tengah. Gunung Sugih.
- Fathoni, 2010. Strategi Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat Pedesaan di Indonesia. Jurnal Komunikasi. Volume 20.
- Frischmann, B. M. A. Marciano, and G.B. Ramello 2019. Retrospectives Tragedy of the Commons after 50 Years *Journal of Economic Perspectives*, 33 (4):211-228.
- Harahap, S, S. 2019. Hubungan Usia, Tingkat Pendidikan, Kemampuan Bekerja Dan Masa Bekerja Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Menggunakan Metode Pearson Correlation
- Kementrian Kehutanan. 2014. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 88 tentang Hutan Kemasyarakatan. Jakarta.
- Rahayu,W.M., 2010. Persepsi, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kelestarian Hutan (Studi Kasus di Desa Cinagara dan Desa Pasir Buncir Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). Skripsi. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.

- Rusyana, N., K. Murtilaksono, dan O. Rusdiana. 2020. Analisis potensi hutan rakyat dalam mendukung kabupaten kuningan sebagai kabupaten konservasi. *Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan*, 4 (1): 14-30.
- Riyadi, R. 2014. Upaya Penyelesaian Konflik Catchment Area di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Penelitian Magistra* No.89.
- Sagita, M. N, Akhbar, H. Muis. 2019. Partisipasi petani dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Jurnal Warta Rimba*, 7(2): 1-10.
- Suharjito, D. 2012. Pengembangan HKm, HTR, HD, dan HR : Belajar dari Pengalaman di Jawa. Makalah Seminar Prospek Pengembangan Hutan Tanaman Rakyat, Konservasi dan Rehabilitasi Hutan. Balai Penelitian Kehutanan Manado. Manado.
- Umroni, A. 2010. Pengelolaan Hutan Kolaboratif Menuju Masyarakat Sejahtera (Study Kasus Desa Oenain, Kecamatan Insana Fafinesu, Kabupaten Timor Tengah Utara). Balai Penelitian Kehutanan Kupang. NTT.
- Yanti, N.H., Erika Revida., dan Asfriyati. 2012. Pengaruh Budaya Akseptor KB Terhadap Penggunaan Kontrasepsi IUD Di Kecamatan Pantai Labu kabupaten Deli Serdang. *Akademi Kebidanan Helvetia*. Medan.
- Yusoff, R. and R. M. Janor. 2014. Generation of an Interval Metric Scale to Measure Attitude. *Sage Open*, Malaysia. DOI: 10.1177/2158244013516768.
- Xiangzhi, B. V. N. Hoang, P.C. Tsung and P.C. Chen. 2020. A comprehensive model of consumers' perceptions, attitudes and behavioral intention toward organic tea: evidence from an emerging economy. *Sustainability*, 12 (10):2-17. doi:10.3390/su12166619